



ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA PADA ERA NEW NORMAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WAHID HASYIM MALANG

Dzullhijj Dima Nabila¹, Maskuri Bakri², Atika Zuhrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

e-mail: ¹21801011134@unisma.ac.id, ²Masykuri@unisma.ac.id

³Atika.Zuhrotus@unisma.ac.id

Abstract

PAI learning has a goal that is in line with national goals in which it forms emotional intelligence but in practice PAI learning has not been carried out optimally, the most frequent problem is the delivery of which only transfers knowledge without any additional habituation or programs in forming emotional intelligence. Coupled with the adjustment of conditions and situations in the New Normal Era, the process of PAI Learning activities in practice needs to have a learning design with adequate characteristics and strategies, not only that PAI learning processes and models are able to shape aspects of emotional intelligence. qualitative The type of research used is descriptive research. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. After collecting the data, the data analysis technique used data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the PAI learning design in the new normal era had 2 different implementation designs when PPKM and PTMT, resulting in differences in the learning process, and the application of the PAI learning model in the new normal era at Wahid Hasyim Middle School using the Contextual model (CTL) when PPKM and Cooperative model when PTMT. And the cooperative learning model that can shape students' emotional intelligence in various aspects at Wahid Hasyim Middle School

Kata Kunci: *Islamic Religious Education Learning, New Normal, Emotional Intelligence.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran PAI memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan nasional yang didalamnya membentuk kecerdasan emosional tetapi dalam prakteknya pembelajaran PAI belum dilakukan secara optimal, permasalahan yang paling sering adalah penyampaian yang hanya transfer ilmu saja tanpa adanya pembiasaan atau program tambahan dalam membentuk kecerdasan Emosional. Kegiatan Pembelajaran PAI dalam prakteknya perlu memiliki desain pembelajaran dengan karakteristik dan strategi yang memadahi, tidak hanya itu proses dan model pembelajaran PAI yang mampu membentuk aspek aspek kecerdasan emosional.

Akibat dari pandemi covid-19 yang berdampak pula bagi kegiatan memberi tantangan lain bagi pendidik dalam membentuk kecerdasan emosional. Tantangan bagi pendidik khususnya pendidik PAI. Desain pembelajaran yang harus menyesuaikan kondisi dan situasi mengusahakan agar pembelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan emosional dapat tetap dilaksanakan.

Menurut Winkel (1991) pengertian pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperkirakan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian. Dari berbagai program diantaranya kurikulum, desain dan model pembelajaran. Situasi yang edukatif harus didukung dengan keadaan, tempat dan suasana yang menyenangkan demi kenyamanan, keamanan, dan keberhasilan belajar siswa. Sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yaitu usaha usaha yang dilakukan pendidik secara sengaja dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang yakin, paham dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syahid 2018). Dalam mempersiapkan individu yang paham sampai mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan membentuk pribadi yang bertaqwa, cinta kasih kepada orang tua dan sesama juga kepada tanah airnya tidak mudah dibutuhkan strategi dan program sebagai penunjang demi keberhasilan terwujudnya pribadi muslim. internal yang berlangsung didalam diri siswa, aktivitas utamanya yang ada di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran PAI memiliki desain rancangan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan terstruktur untuk mencapai tujuan belajar yang optimal, tidak hanya desain tetapi juga model/gaya belajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswa juga ketersedian sarana dan prasarana sekolah yang akan mempengaruhi hasil kegiatan belajar mengajar.

Pengertian desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan praktik penyusunan rencana untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. (Sulaiman 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mendesain pembelajaran adalah dengan mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan baik dan mengkodisikan kebutuhan peserta didik dalam menentukan materi termasuk dalam menggunakan berbagai strategi, metode dan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan dampak dari virus pandemi covid-19 maka penyesuaian pada RPP, bahan ajar, dan proses pelaksanaan memiliki perbedaan. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI memiliki 2 fase, yang pertama fase PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mana pada bidang pendidikan sekolah formal dilaksanakan di rumah dan yang kedua fase PTMT (Pembelajaran tatap

muka terbatas). Hal ini menjadikan keharusan adaptasi dalam pembelajaran dilakukan secepat cepatnya dan seterampil mungkin, oleh karena itu desain pembelajarannya pun berbeda, dalam rancangannya tidak boleh memberatkan salah satu pihak karena pembelajaran harus terlaksana dengan sebaik baiknya sehingga dalam prakteknya pembelajaran lebih efektif dan kondusif.

Desain pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim memiliki 2 Rancangan pelaksanaan pembelajaran dan dibentuk strategi belajar siswa sebagai wujud motivasi agar siswa mampu dan mau menghabiskan waktu untuk belajar (Sufiyana 2020). Serta karakteristik pembelajaran yang berfokus pada siswa. Desain Pembelajaran RPP ketika PPKM dan PTMT, Strategi dalam bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan ketika PTMT. Dalam membentuk kecerdasan emosional paling efektif ketika pembelajaran tatap muka terbatas dibanding ketika PPKM. Karena ketika PTMT sekolah menciptakan program untuk pembiasaan yang dapat memperlihatkan aspek aspek kecerdasan Emosional secara nyata.

Model pembelajaran tak kalah penting untuk membentuk kecerdasan Emosional siswa. menurut Arends (1997) definisi dari model pembelajaran sebagai pendekatan khusus dalam mengajar yang meliputi tujuan pembelajaran, sintaksnya, lingkungan, dan pengelolaan kelas. Yang menjadi sorotan adalah sistematis atau prosedurnya memiliki langkah-langkah yang berurutan.

Menurut Rusman (2018), sebagai pilihan dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi, model pertama Kooperatif (*Cooperative Learning*). model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Yang kedua Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Yang ketiga Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Dan TGT (*Teams Games Tournament*) Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen,

tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi.

Berdasarkan beberapa model diatas, dalam pembelajaran PAI untuk membentuk kecerdasan Emosional siswa memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri sendiri. Di SMP Wahid Hasyim mode pembelajaran yang digunakan yaitu Model pembelajaran Kooperatif dan Model CTL dengan hasil belajar yang berbeda pula.

Penelitian ini memiliki struktur pengembangan model kooperatif yang akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI dalam membentuk kecerdasan Emosional.

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai cara mengungkapkan, memahami, menggali dan mendekati subyek peneliti, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya. Model analisis ini menggunakan jenis interaktif yang mengandung komponen saling berkaitan seperti pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), penyederhanaan data, pemaparan data, dan penarikan juga pengujian simpulan.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang terletak pada Jl. Mayjen Haryono No.165 Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota Malang. Lokasi tersebut mudah ditemukan karna letaknya yang strategis. Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan bertahap.

Kegiatan pengumpulan data observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan keagamaan dan interaksi antar pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik SMP Wahid Hasyim Malang khususnya kelas 7,8 dan 9 juga memperhatikan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan wawancara kepada beberapa informan yaitu kepada ibu Guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana keadaan kelas dan emosional dan beberapa siswa siswi SMP Wahid Hasyim. Untuk teknik pengabsahan data peneliti menggunakan kondensasi data di proses menjadi beberapa tahap yang pertama proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Setelah itu penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk membuktikan bahwa pembelajaran PAI di SMP Wahid Hasyim tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai - nilai akhlaqul karimah dan penerapan ilmu yang telah dipelajari. Telah disampaikan oleh ibu kepala sekolah SMP Wahid Hasyim yaitu Ibu Masruroh bahwa strategi yang dilakukan adalah fokusnya penguatan budaya dengan menerapkan salam salim sapa siswa siswi yang hadir di sekolah diharuskan melakukan itu sebagai bentuk ketawadhu'an kesadaran sebagai siswa yang butuh ilmu dan doa guru.

Strategi yang menjadi fokus guru di SMP Wahid Hasyim selain salam salim sapa adalah pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha dan membaca surat yasin. Pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha adalah salah satu penerapan materi sholat dan pembacaan surat yasin sebagai do'a agar siswa siswi dalam menuntut ilmu diberikan kelancaran dan keberkahan, juga dijelaskannya tujuan dari program pembiasaan tersebut untuk motivasi dan semangat siswa bahwa apa yang dikerjakan bukanlah hal yang sia sia. Dengan diterapkannya pembiasaan seperti ini siswa akan memiliki konsep diri yang positif, yang mampu mendukung diri sendiri melakukan kegiatan bermanfaat untuk diri sendiri.

Sesuai identifikasi situasi dan kondisi lingkungan belajar, menghasilkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. SMP Wahid Hasyim memiliki dua rancangan pelaksanaan pembelajaran saat PPKM dan PTMT. Berikut adalah perbedaan dari dua rancangan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Wahid Hasyim ketika New Normal

1) Ketika PPKM

Tidak ada rutinitas pagi hari, pembelajaran dimulai dan dikirim sesuai kesepakatan bersama untuk memudahkan kedua belah pihak, kegiatan KBM berjalan kurang kondusif karena kendala signal dan lain lain. Sehingga sulit untuk mencapai tujuan belajar siswa.

2) Ketika PTMT

Rutinitas pagi hari di SMP Wahid Hasyim sholat dhuha berjamaah dan membaca yasin didalam kelas sebagai do'a, Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan waktu yang lebih singkat, dengan hanya menyampaikan materi dan tugas disampaikan dan dikumpulkan melalui *Gform*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Wahid Hasyim proses pembelajaran PAI pada Era New Normal membutuhkan adaptasi yang dilakukan para guru dan seluruh siswa, pasalnya baru kali ini diterapkannya pembelajaran dalam jaringan dan tatap muka tetapi terbatas, beberapa percobaan

proses pembelajaran melalui aplikasi WhatsApp, Googleform, Google Classroom, zoom, edmodo dan lain sebagainya, terus dikembangkan guna mencapai pembelajaran yang efektif. Tetapi dalam pelaksanaannya untuk mampu membina dan menuntun siswa menjadi pribadi yang faham ajaran agama Islam dengan sebaik baiknya memang sulit dilakukan, karena tidak bertemu langsung dan kedisiplinan yang terlihat dari pengumpulan tugas ada beberapa siswa siswi menyepelekan bahkan materi hanya diunduh tanpa dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Guru PAI Ibu Pameswari bahwa proses pembelajaran via smartphone tidak bisa maksimal, siswa siswi mudah mengakses permainan game online, terlalu banyak waktu yang mereka gunakan bermain, ini tidak sebanding dengan waktu yang digunakan untuk belajar.

Sedangkan pembelajaran saat tatap muka terbatas sekolah tidak bisa menerapkan full day tetapi, capaian tujuan pembelajaran PAI ketika tatap muka lebih meningkat. Di SMP Wahid Hasyim telah menerapkan beberapa program ketika tatap muka terbatas yaitu program rutin sholat dhuha ketika pagi hari sebelum masuk pembelajaran dan membaca yasin sebagai doa akan pembelajaran. Jadi selain belajar materi siswa siswi SMP Wahid Hasyim sedikit menerapkan pembelajaran yang telah disampaikan Guru PAI. Seperti yang disampaikan Ibu Siti Masruroh Kepala SMP Wahid Hasyim bahwa proses pembelajaran saat tatap muka lebih efektif, dibuktikan dengan kefahaman yang dapat dilihat dari nilai mereka ketika PPKM PTMT dan beberapa program yang terlaksana mereka lebih semangat dan kompetitif. Berikut ini adalah model pembelajaran PAI yang dilaksanakan ketika PPKM dan PTMT, ketika PPKM

1. Model pembelajaran Kontektual (Contextual Teching and Learning)

Guru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang memberikan penerapan pembelajaran kontekstual yang nyata, pemahaman dan contoh kegiatan sehari-hari di rumah terkait materi pembelajaran sesuai. Dengan pemahaman dari contoh kegiatan di rumah karena memang siswa siswi melaksanakan belajar di rumah, harapannya terbiasa, karena pembelajaran diterapkan langsung. Hal-hal seperti ini dapat membentuk kecerdasan emosional siswa mengenai aspek kesadaran diri sebagai siswa bahwa ilmu yang telah dipelajari harusnya diterapkan dan diamalkan.

Selanjutnya model pembelajaran yang digunakan ketika PTMT.

2. Model pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).

Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif). Model pembelajaran ini terbukti lebih efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Dalam pembelajaran PAI Model pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan aspek kecerdasan emosional dalam aspek *Self-Awwarnes* yakni mengenali kemampuan diri (apakah saya termasuk orang yang mampu memahami dengan baik atau perlukah ada teman yang harus mendampingi saya untuk menjelaskan apa yang belum saya paham) jadi dia pasti mengenali kemampuan diri itu, yang kedua aspek mengelola emosi, dengan kemampuan mengelola emosi siswa siswi tidak mudah tersinggung atau sedih saat tahu dirinya kurang mampu, malah mereka akan semangat mempelajari hal hal yang belum mereka pahami karena tentuny mereka tidak sendiri pasti banyak teman lain pun yang memiliki kemampuan yang sama. Yang ketiga aspek memotivasi diri, empati pada teman teman yang belum paham jadi siswa yang lebih paham akan bersedia menjelaskan materi atau masalah yang kelompok itu hadapi. Itu semua akan menciptakan hubungan yang baik karna mereka mampu menempatkan diri seduai dengan kemampuan tanpa perasaan mudah sedih atau yang lain.

3. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka (Kurnia 2014). Tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: tahap yang pertama Pembentukan kelompok, keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma. Pembentukan ini diarahkan oleh guru PAI dengan melihat kemampuan siswa siswi, dan siswa siswi harus menerima dan mampu berkolaborasi dengan teman yang dipilihkan guru, tahapan yang kedua adalah pengaturan yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok, tahap yang ketiga perumusan yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-

bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan, tahap yang ke empat penyerapan yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

D. Simpulan

Analisis pembelajaran PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa pada era new normal di SMP Wahid Hasyim Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi desain pembelajaran PAI menggunakan fokusnya penguatan budaya berupa salam, salim dan sapa dan Program Pembiasaan Kegiatan Agama yaitu rutin sholat dhuha dan membaca yasin dan Karakteristik desain pembelajaran PAI berpusat pada siswa, semangat belajar harus tetap dibangun dengan dorongan guru, orang tua, lingkungan dan fasilitas sekolah, serta Desain pembelajaran Pai pada era new normal memiliki 2 rancangan pelaksanaan yang berbeda ketika PPKM dan PTMT

Proses pembelajaran PAI memiliki perbedaan ketika PPKM dan PTMT yang mana dalam membentuk kecerdasan emosional proses pembelajaran ketika PTMT diakui lebih efektif

Model pembelajaran PAI pada era new normal di SMP Wahid Hasyim menggunakan model Kontekstual (CTL) ketika PPKM dan model Kooperatif ketika PTMT. Dan Model pembelajaran Kooperatif yang dapat membentuk kecerdasan emosional siswa dalam berbagai aspek di SMP Wahid Hasyim

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Berikan komentar Anda di sini sebagai pernyataan penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda serta rekomendasi Anda untuk proyek penelitian lebih lanjut. Di bagian ini Anda juga dapat memberikan pengakuan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang dukungannya memungkinkan penelitian Anda.

Daftar Rujukan

- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Haryanto, Suyono dan. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Kurnia, Rizka Dhini. 2014. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning." *Jurnal Ilmiah Jurusan Sistem Informasi* 648.
- Miles, Huberman &. 1984. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: penerbit Universitas Indonesia.
- Rusman. 2018. *Model Model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru, edisi kedua*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sahrah, Alimatus. 2020. *Studi Indigenous Dengan Metode Kualitataif*. Yogyakarta: PT Gramasurya.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. 2020. "Pengaturan Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Di Kota Malang." *ejournal.alqolam.ac.id* 59.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan PENA.
- Syahid, Elihami E. 2018. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Islami." *jurnal Edumaspul* 85.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.